

SASONGGAN: KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI DALAM BUDAYA BERBAHASA BALI

by Nengah Arnawa

Submission date: 28-Sep-2019 06:39PM (UTC-0700)

Submission ID: 1182002058

File name: Kajian_Bentuk_dan_Fungsi_dalam_Budaya_Berbahasa_Bali-min_2.pdf (540.16K)

Word count: 4702

Character count: 31315

SASONGGAN: KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI DALAM BUDAYA BERBAHASA BALI

Nengah Arnawa

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana Denpasar, Indonesia

Abstrak

Penelitian tentang sasonggan ini bersifat normative-filosofis, sosio-kultural dan pragmatis yang didasarkan pada kondisi empiris. Studi ini bertujuan memberikan deskripsi objektif mengenai bentuk dan fungsi sasonggan dalam penggunaan Bahasa Bali. Hasil penelitian diharapkan bisa membantu perencanaan pengembangan Bahasa Bali di masa datang. Berdasarkan teori struktural, temuan penelitian menunjukkan tiga bentuk sasonggan, yaitu (1) sasonggan sebagai klausa bebas, (2) sasonggan sebagai klausa majemuk (3) sasonggan sebagai klausa tak lengkap. Keberagaman bentuk sasonggan menunjukkan dinamisme sistem internal Bahasa Bali yang diterapkan oleh pengguna bahasa dan ungkapan-ungkapan. Berdasarkan pada teori pragmatik, ada empat fungsi sasonggan dalam budaya Bahasa Bali yang teridentifikasi (1) fungsi informatif (2) direktif (3) ekspresif (4) empati. Berbagai fungsi ini menjadi dasar perlunya pelestarian dan pengembangan sasonggan sebagai bagian dari pelestarian budaya Bali secara umum.

Sasonggan: a Study of Forms and Functions In The Balinese Language Culture

Abstract

Study of *sasonggan* is based on philosophic-normative, empirical condition, socio-culture and pragmatic. It is aimed at giving objective literary description to forms and functions of *sasonggan* in the use of Balinese language. The goal achievement is intended to be a reference in planning Balinese language in the future. Based on structural theory it was found that *sasonggan* has three main forms, there are (1) *sasonggan* in form of independent clauses, (2) *sasonggan* in form of compound clauses, and (3) *sasonggan* in form of incomplete clauses. Variety of form of *sasonggan* shows the dynamism of internal system of Balinese language implemented by users and speech acts. Based on pragmatic theory, function of *sasonggan* in culture of Balinese language can be identified into four kinds, there are: (1) function of informative, (2) function of directive, (3) function of expressive, (4) function of phatic. Various functions of *sasonggan* in culture of Balinese language shows that *sasonggan* is lingual expression in Balinese language which need to be reserved and developed as an effort of Bali culture reservation of the whole.

Keywords: Sasonggan, form, function, culture, and Balinese language.

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dari suatu kebudayaan, karena dengan bahasa unsur-unsur kebudayaan lainnya dapat dilestarikan dan dikembangkan. Demikian pula ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni akan dapat terus dikembangkan dengan melibatkan peran-peran bahasa.

Bahasa merupakan sebuah sistem. Sistem suatu bahasa mengatur secara internal dan eksternal pemakaiannya. Sebagai sebuah sistem, bahasa mengandung nilai-nilai normatif yang memungkinkan kerja sama antara anggota masyarakat. Dalam konteks seperti ini, sistem

pemakaian bahasa dapat dikatakan sebagai komponen internal sistem normatif yang merupakan salah satu unsur penting dari kebudayaan. Sistem normatif yang berlaku dalam suatu masyarakat membingkai subsistem-subsistem budaya yang lain, termasuk bahasa. Jadi, sistem bahasa yang mengatur konstruksi bahasa secara internal merupakan subsistem dari sistem normatif suatu masyarakat. Oleh karena itu, dalam peristiwa tindak komunikasi pertimbangan-pertimbangan kultural tetap menjadi acuan dalam mengkonstruksi ekspresi-ekspresi ujaran. Dalam konteks dan konten seperti ini kesesuaian ekspresi lingual yang lebih dikedepankan daripada ketaatan pada aspek sistem internal suatu bahasa.

Sasonggan merupakan salah satu bentuk peribahasa Bali. Sebagai salah satu bentuk peribahasa Bali, *sasonggan* memiliki keunikan dalam bentuk dan pemaknaan (Soper, 2003). Pada aspek bentuk, *sasonggan* cenderung menggunakan konstruksi perbandingan antara sesuatu dengan keadaan perseorangan. Dalam konten seperti ini, *sasonggan* dapat dijadikan media edukasi kepribadian sosial. *Sasonggan* dapat digunakan sebagai media penyadaran akan norma-norma sosiokultural dalam *guyup tutur* bahasa Bali, seperti ungkapan *ngrebutin balung tan pa isi* (merebut tulang tanpa daging) yang bermakna memperebutkan sesuatu yang sangat tidak penting dan tidak berguna, sehingga dari sisi makna, *sasonggan* ini merupakan salah satu ungkapan kearifan lokal (*local genius*).

Berdasarkan pijakan teori Struktural terungkap bahwa *sasonggan* memiliki tiga bentuk utama, yaitu (a) *sasonggan* berbentuk klausa mandiri; (b) *sasonggan* berbentuk klausa gabungan; dan (c) *sasonggan* berbentuk klausa tidak lengkap. Varian bentuk *sasonggan* ini menunjukkan kedinamisan sistem internal bahasa Bali yang diimplementasikan pemakai dalam peristiwa tindak tutur. Berdasarkan teori pragmatik, fungsi *sasonggan* dalam budaya berbahasa Bali dapat diidentifikasi menjadi empat jenis, yaitu (a) fungsi informatif; (b) fungsi direktif; (c) fungsi ekspresif; dan (d) fungsi fatik. Keragaman fungsi *sasonggan* dalam budaya berbahasa Bali menunjukkan bahwa *sasonggan* merupakan ekspresi lingual dalam bahasa Bali yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai upaya pelestarian budaya Bali secara keseluruhan.

Kajian ilmiah terhadap *sasonggan* penting dilaksanakan, sehingga bentuk *paribasa* Bali ini dapat lebih dipahami. Pemahaman ilmiah terhadap fenomena lingual dalam bingkai budaya Bali diharapkan dapat menumbuhkembangkan konstruksi, pemakai, dan pemakaian *sasonggan*, sehingga budaya bahasa dan berbahasa Bali ini dapat dilestarikan. Pengkajian *sasonggan* diarahkan pada dua aspek penting, yaitu (a) konstruksi *sasonggan* yang merupakan implementasi sistem internal bahasa Bali; dan (b) fungsi *sasonggan* yang merupakan implementasi sistem sosiokultural dalam berbahasa Bali. Untuk mengungkapkan kedua pokok kajian itu, analisis dilakukan dengan berpijak pada teori linguistik struktural dan teori pragmatik. Teori linguistik struktural digunakan untuk mendeskripsikan dan mengeksplanasi konstruksi-konstruksi *sasonggan* dan teori pragmatik digunakan untuk menjelaskan fungsi *sasonggan* dalam budaya bahasa dan berbahasa Bali.

Pengkajian ini berpijak pada desain penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, data penggunaan *sasonggan* diambil dari berbagai rekaman audio seni pentas tradisional. Rekaman audio seni pentas itu berupa tari Topeng, Arja, drama, dan Wayang Kulit. Data yang diperoleh dari berbagai rekaman audio seni pentas tradisional itu ditriangulasi dengan sumber-sumber lain, sehingga keragaman konstruksi dan variasi konteks dan konten *sasonggan* dapat lebih diungkapkan. Data yang diperoleh dielisisasi dengan metode catat. Setiap *sasonggan* yang digunakan dalam berbagai sumber dicatat secara utuh dengan konteksnya, sehingga keutuhan *setting* penggunaan *sasonggan* tetap dapat dipertahankan.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah fenomena *sasonggan* dalam budaya bahasa Bali. Untuk menjelaskan persolan ini, metode yang digunakan adalah metode padan (Djajasudarma, 1993: 58; Sudaryanto, 1993: 13). Teknik yang digunakan adalah representatif-refrensial. Konkritnya adalah makna asosiatif *sasonggan* dirumuskan berdasarkan sesuatu yang dirujuk oleh *sasonggan* itu. Aplikasi teknik ini didukung oleh teknik komparatif, yakni membandingkan dan mengelompokkan *sasonggan* yang secara intuitif memiliki makna yang berhubungan. Selanjutnya, hasil analisis disajikan secara formal dan informal (Djajasudarma, 1993: 68;

Sudaryanto, 1993: 145). Yang dimaksud teknik formal adalah menyajikan hasil analisis dengan menggunakan matrik, tanda, atau lambang-lambang. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk memvisualisasikan hasil analisis, khususnya untuk menjelaskan proses pemaknaan sasonggan. Penggunaan lambang-lambang itu dipadukan dengan penjelasan verbal, sehingga sebagian besar hasil kajian diuraikan secara verbal yang ditata secara deduktif dan induktif.

Selain pertimbangan di atas, penelitian ini juga dilandasi oleh pemikiran filosofis-normatif, empirik, pragmatik, dan sosio-budaya. Secara filosofis-normatif dinyatakan, bahwa puncak kebudayaan daerah menjadi kebudayaan nasional. Sebagai bagian dari kebudayaan nasional, kebudayaan Bali perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk mendukung kemajuan kebudayaan nasional. Kebudayaan Bali itu meliputi berbagai aspek, dan salah satu aspeknya adalah bahasa, yang di dalamnya terkandung unsur *sasonggan*. Pada sisi lain, bahasa dinyatakan sebagai anugerah Tuhan yang paling berharga yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain (Mustansyir, 1988: 17). Ini berarti, *sasonggan* sebagai salah satu bagian inheren dari budaya berbahasa yang juga merupakan anugerah Tuhan yang patut disyukuri dan dilestarikan. Penelitian ini merupakan ungkapan rasa syukur atas anugerah Tuhan yang istimewa ini.

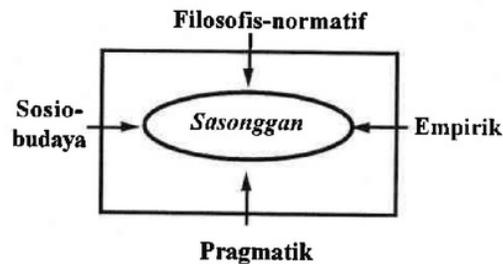
Tujuan penelitian untuk mengklasifikasi dan mendeskripsikan secara linguistik konstruksi *sasonggan* dan memberikan eksplanasi ilmiah fungsi-fungsi ilokusi *sasonggan* dalam bingkai budaya berbahasa Bali. Berdasarkan tujuan itu, penelitian terhadap *sasonggan* sebagai salah satu unsur budaya berbahasa Bali diharapkan dapat memberikan deskripsi data dan pemahaman yang lebih komprehensif kepada pemerhati bahasa Bali. Pemahaman yang komprehensif diharapkan dapat dijadikan pijakan menyusun strategi perencanaan bahasa Bali, sehingga *sasonggan* sebagai unsur budaya berbahasa ini dapat dikembangkan secara alamiah dan ilmiah.

Secara empirik, *sasonggan* sering dijumpai dalam wacana bahasa Bali. Akan tetapi kajian terhadap maksud *sasonggan* belum banyak dilakukan,

sehingga kurang tersedia penjelasan ilmiah yang memadai tentang fenomena ini. Padahal pemahaman makna *sasonggan* menjadi salah satu modal untuk dapat memahami isi atau maksud wacana budaya itu.

Secara pragmatik, bahasa Bali hingga kini masih tetap dipelihara dan digunakan sebagai alat komunikasi untuk berbagai fungsi bahasa. Selain difungsikan sebagai alat komunikasi, bahasa Bali juga digunakan sebagai wadah budaya daerah. Dalam wacana yang dilatarbelakangi budaya daerah inilah sering muncul bentuk-bentuk *sasonggan*. Penggunaan *sasonggan* dalam wacana kebudayaan Bali dapat menimbulkan efek emotif tertentu yang sejalan dengan nilai budaya masyarakatnya.

Secara sosio-budaya, *sasonggan* dalam bahasa Bali sering digunakan sebagai alat untuk memelihara hubungan sosial. Penggunaan *sasonggan* secara tepat dapat memperkuat ikatan sosial dan emosional masyarakat. Jadi, kajian tentang *sasonggan* dalam bahasa Bali merupakan jalinan antara aspek filosofis-normatif, empirik, pragmatik, dan sosio-budaya, sehingga dapat digambarkan seperti berikut ini.



Bagan 1. Bagan Latar Kajian *Sasonggan*

2. Kerangka Teori

Pengkajian fenomena *sasonggan* dalam budaya bahasa Bali didasarkan pada dua teori mayor, yaitu teori linguistik struktural dan teori pragmatik. Teori linguistik struktural digunakan untuk mendeskripsi, mengklasifikasi, dan mengeksplanasi berbagai konstruksi *sasonggan*. Teori pragmatik digunakan untuk menjelaskan fungsi dan maksud penggunaan *sasonggan* dalam setting peristiwa tutur. Kedua pokok teori itu diuraikan secara singkat berikut ini.

a. Teori Linguistik Struktural

Teori linguistik struktural meletakkan fondasi kajiannya pada bentuk bahasa. Bahasa dipandang sebagai 'form' terbebas dari arti. Bentuk bahasa menjadi pusat kajian terlepas dari apakah bentuk itu bermakna atau tidak. Cara kerja aliran linguistik struktural berpegang pada asumsi, bahwa ekspresi bahasa merupakan sebuah struktur yang dibangun oleh segmen-segmen. Cara kerja seperti ini sering disebut analisis unsur bawahan langsung (*immediate constituent*, yang sering disingkat IC).

Pembicaraan tentang linguistik struktural akan berpusat pada dua tokoh linguistik dari Amerika dan Prancis. Di Amerika, linguistik struktural dipelopori oleh Edward Sapir dan Leonard Bloomfield. Pikiran-pikiran tokoh ini dituangkan melalui bukunya berjudul *Language: An Introduction to The Study of Speech* yang ditulis tahun 1921. Di Prancis, linguistik struktural dipelopori oleh Ferdinand de Saussure. Pikiran-pikiran Saussure dituangkan dalam buku yang berjudul *Course de Linguistique Generale* (1916).

Linguistik struktural merumuskan asumsi dan hipotesis tentang bahasa berdasarkan fakta empiris bahasa secara alamiah. Prinsip-prinsip umum linguistik struktural yang relevan dengan penelitian *sasonggan* ini dapat dijabarkan seperti berikut ini.

- (1) Data kajian linguistik harus dikumpulkan berdasarkan metode empiris – induktif. Empiris artinya berdasarkan pengamatan objektif. Induktif artinya fakta-fakta dikumpulkan untuk menarik generalisasi.
- (2) Bahasa adalah gejala alamiah yang dapat diteliti dengan menganalisis unsur-unsur pembentuknya. Prinsip ini menghasilkan cabang-cabang linguistik yang memusatkan perhatiannya pada salah satu komponen bahasa. Dalam penelitian ini, berpusat pada sintaksis struktural.
- (3) Bahasa terdiri dari bunyi (bentuk) dan makna. Kedua hal itu dapat dianalisis secara terlepas.
- (4) Setiap satuan bahasa dalam subsistem bahasa itu mempunyai fungsi tertentu.
- (5) Hubungan antarsatuan dalam sistem bahasa dapat berlangsung secara sintagmatik dan paradigmatik.

b. Teori Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik makro yang menelaah pemakaian bahasa. Pragmatik mencoba menjelaskan hubungan antara (bentuk) bahasa dengan konteks yang mendasari pemakaian (bentuk) bahasa itu (Nababan, 1987). Kajian pragmatik muncul karena telaah linguistik sering gagal menjelaskan fakta-fakta lingual yang alamiah, seperti yang dikatakan Thomas (1995).

People do not always or even usually say what they mean. Speakers frequently mean much more than their words actually say. People can mean something quite different from what their words say, or even just the opposite.

4 Komponen teori pragmatik yang diacu dalam penulisan ini adalah teori tindak bahasa (*speech acts theory*) dan implikatur percakapan. Teori tindak bahasa menjelaskan bahwa dalam mengucapkan sesuatu, seseorang tidak hanya mengatakan sesuatu tetapi juga melakukan sesuatu. Tindakan yang dilakukan dengan menggunakan ujaran disebut *tindak bahasa/tindak tutur/tindak ujar (speech acts)*. Pemunculan kajian tindak berbahasa dilatarbelakangi oleh asumsi, bahwa ungkapan/ ekspresi bahasa dapat dimengerti hanya dalam kaitan dengan kegiatan / situasi yang menjadi konteks ungkapan/ekspresi bahasa itu. Secara analitik, Austin membedakan bahwa sebuah ujaran dapat dilihat dari tiga hal yaitu lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi (*locutionary act*) dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- (1) Tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (*the act of saying something*).
- (2) Mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam satu ungkapan (hubungan subjek – predikat).
- (3) Dilakukan penutur hanya untuk menyampaikan informasi tanpa tendensi melakukan sesuatu.
- (4) Analisis dilakukan bebas konteks (analisis gramatikal).

Tindak ilokusi (*illocutionary act* atau *propositional act*) dapat diidentifikasi seperti berikut.

- (1) Tindak tutur yang selain digunakan untuk mengatakan sesuatu tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*).

- (2) Identifikasi tindak ilokusi harus mempertimbangkan partisipan dan konteks yang melatari sebuah ujaran.
- (3) Dinyatakan dengan verbal tindak ujar (*speech act verb*).
- (4) Tindak ilokusi bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) dapat diidentifikasi seperti berikut.

- (1) Hasil atau efek pada pendengar yang ditimbulkan oleh ujaran sesuai dengan konteks penggunaannya (*the act of affecting someone*)
- (2) Efek itu dapat disengaja atau tidak disengaja oleh penutur.

Dalam penerapannya, teori tindak berbahasa dikombinasikan dengan teori maksim. Ada dua maksim (aturan) yang perlu dipertimbangkan, yaitu maksim kerja sama dan maksim kesopanan. Grice (dalam Nababan, 1987) merumuskan 4 maksim (aturan) kerja sama, yaitu (a) maksim kuantitas, (b) maksim kualitas, (c) maksim relevansi, dan (d) maksim cara.

Pada hubungan interpersonal diperlukan prinsip kesopanan (*politeness principle*), yang terdiri dari beberapa maksim.

- (1) Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*). Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif 'mengagumkan' dan komisif, yakni meminimalkan kerugian pada orang lain atau memaksimalkan keuntungan pada orang lain. Semakin panjang konstruksi semakin sopan tuturan itu. Tuturan tidak langsung lebih sopan daripada tuturan langsung. Memperbesar keuntungan pada orang lain sama dengan memperbesar kerugian pada diri sendiri (paradoks pragmatik)
- (2) Maksim penerimaan. Maksim ini mewajibkan penutur untuk memperbesar kerugian pada diri sendiri atau mengurangi keuntungan diri sendiri.
- (3) Maksim kemurahan yakni memaksimalkan rasa hormat pada orang lain dan mengurangi rasa hormat pada diri sendiri.
- (4) Maksim kerendahan hati yakni meminimalkan ketidakhormatan pada orang lain dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri

- (5) Maksim kecocokan yaitu setiap penutur dan petutur wajib memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.
- (6) Maksim kesimpatian yakni setiap penutur wajib memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Teori implikatur digunakan untuk menjelaskan makna ilokusi dalam *sasongan*. Pada hakikatnya, *sasongan* merupakan suatu tindak ujar secara tidak literer, sehingga pemahaman makna ilokusi menjadi sangat penting.

Teori implikatur ini dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terjadi antara apa yang diucapkan dengan apa yang dimaksudkan atau diimplikasikan (Nababan, 1987: 28; Soemarmo, 1988: 173). Teori implikatur inilah yang akan menjembatani arti *sasongan* dengan maksudnya. Arti sebuah *sasongan* tidak sama dengan maksud yang ingin disampaikan.

Secara rinci, Levinson (dalam Nababan, 1987: 28) menjelaskan fungsi implikatur yaitu (a) memungkinkan memberikan penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik; (b) memberikan penjelasan yang eksplisit tentang kemungkinan perbedaan yang diucapkan dengan maksud pemakai bahasa; (c) dapat menyederhanakan pemerian semantik; dan (d) dalam beberapa hal dapat menjelaskan maksud metafora.

Untuk melengkapi pandangan Levinson di atas, Searle (1990: 43) membedakan makna menjadi dua, yaitu makna alamiah dan makna nonalamiah. Makna alamiah adalah makna yang ada dalam ujaran tanpa 'manipulasi' oleh penuturnya, sedangkan makna nonalamiah adalah maksud dalam tindak komunikasi. Sejalan dengan ini, Frawley (1992: 2) membedakan makna literal dengan makna implikasional. Pakar ini menyatakan:

Literal meaning is determinable outside of context; it comes with its own set of facts. Literal meaning is thus said to be decontextualized. Implicational meaning is not so decidable; everything must be calculated by a hearer, working from the expression in relation to perceived intentions

and circumstances. Implicational meaning is thus said to be contextualized.

Jadi, makna literal dinyatakan bebas konteks, sedangkan makna implikasional terikat konteks. Dikaitkan dengan *sasonggan*, makna yang diungkapkannya adalah makna implikasional karena pemaknaan *sasonggan* sangat terikat dengan konteks yang memunculkannya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Konstruksi *Sasonggan*

Berdasarkan strukturnya, *sasonggan* dapat diidentifikasi menjadi tiga jenis, yaitu (a) berbentuk klausa mandiri; (b) berbentuk klausa gabungan; dan (c) berbentuk klausa tidak lengkap (Soper, 2003).

a. *Sasonggan* Berbentuk Klausa Mandiri

Verhar (1999) mengatakan bahwa klausa mandiri identik dengan kalimat tunggal. Kalimat tunggal sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat. *Sasonggan* yang berstruktur klausa mandiri, antara lain seperti berikut ini. Contoh:

- (1) *Cicing ngungkap meru.*
Anjing aktif-buka bagunan suci Hindu
'Orang jelek dari golongan bawah bersanding dengan orang dari golongan atas yang dihormati masyarakat'
- (2) *Payuk prungpung misi berem.*
Periuk keropos bagian atas berisi beram.
'Orang berpenampilan jelek, tetapi memiliki sifat yang sangat baik'
- (3) *Blakas mangan di pisaga.*
Parang tajam di tetangga.
'Orang rajin pada orang lain, tetapi di rumahnya malas'

Berdasarkan struktur klausanya, contoh (1 dan 2) berpola subjek (S), predikat (P), dan objek (O). Berdasarkan kategori pengisi slot-slot fungsi sintaksinya, pada contoh (1 dan 2) dapat diidentifikasi seperti berikut ini. Fungsi subjek diisi oleh kategori nomina; fungsi predikat diisi oleh kategori verba, dan fungsi objek diisi oleh kategori nomina. Berdasarkan analisis itu, struktur *sasonggan* (1 dan 2) dapat divisualkan seperti berikut ini.

<i>Sasonggan</i>	:	<i>Cicing</i>	<i>ngungkap</i>	<i>meru.</i>
		<i>Payuk prungpung</i>	<i>misi</i>	<i>berem.</i>
Fungsi	:	S	P	O
Kategori	:	nomina	verba	nomina
Peran	:	pelaku	tindakan	tema

Sasonggan (3) memiliki pola sintaksis yang berbeda dengan contoh (1 dan 2). Pada contoh (3), struktur klausanya tidak mengandung objek (O) tetapi diisi dengan keterangan. Analisis

<i>Sasonggan</i>	:	<i>Blakas</i>	<i>mangan</i>	<i>di pisaga.</i>
Fungsi	:	S	P	K
Kategori	:	nomina	adjektif	nomina
Peran	:	benefaktif	sifat	lokatif

Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui bahwa *sasonggan* yang berkonstruksi sintaksis sama belum tentu memiliki fungsi sintaksis dan peran semantik yang sama. Fakta lingual seperti ini menunjukkan bahwa pemakaian *sasonggan* dalam budaya berbahasa Bali memiliki dinamika yang sangat tinggi. Dinamika pemilihan konstruksi *sasonggan* itu sangat tergantung pada *setting* peristiwa tutur dan pesan *sasonggan* yang ingin disampaikan antarpelibat.

b. *Sasonggan* Berbentuk Klausa Gabungan

Klausa gabungan sering pula disebut kalimat majemuk. Berdasarkan sifat hubungan antarklausanya, *sasonggan* dibedakan menjadi dua, yaitu *sasonggan koordinatif* dan *sasonggan subordinatif*. Disebut koordinatif apabila klausa-klausa pembentuk *sasonggan* itu sederajat; klausa-klausa pembentuknya masing-masing dapat berdiri sendiri. Contoh:

- (4) *Sera panggang, sera tunu.*
Terasi dipanggang, terasai dibakar
'Sama saja'
- (5) *Gede kayune, gede papanne.*
Besarnya pohonnya, besarnya papanannya.
'Rajin bekerja, besarnya pendapatannya'

Pada *sasonggan* (4) terdapat dua klausa mandiri, yaitu (a) *sera panggang* 'terasi dipanggang'; dan (b) *sera tunu* 'terasi dibakar'. Dilihat dari struktur klausa-klausa pembentuknya, *sasonggan* (4) menggunakan struktur klausa utama, yakni subjek mendahului predikat. Pola klausa pada *sasonggan* (4) dapat digambarkan seperti berikut ini.

Sasonggan: Kajian Bentuk dan Fungsi... (Nengah Arnawa)

Sasonggan : *Sera panggang, sera tunu*
 Fungsi : S P S P
 Kategori : nomina verba nomina verba
 Peran : pasien tindakan pasien tindakan

Hal yang sama pun terjadi pada *sasonggan* (5). *Sasonggan* ini terdiri dari dua klausa, yaitu (a) *gede kayune* 'besar pohonnya'; dan (b) *gede papanne* 'besar papannya'. Klausa-klausa pembentuk *sasonggan* (5) pun setara. Perbedaanannya adalah jika pada *sasonggan* (4) digunakan struktur klausa utama sedangkan pada *sasonggan* (5) digunakan struktur klausa inversi, yakni predikat mendahului subjek. Pola klausa pada *sasonggan* (5) dapat digambarkan seperti berikut ini.

Sasonggan :
Gede punyanne, gede papanne
 Fungsi :
 P S P S
 Kategori :
 Adjektif nomina adjektif nomina
 Peran :
 sifat benefaktif sifat benefaktif

Perbedaan penggunaan struktur klausa dalam mengkonstruksi *sasonggan* menunjukkan bahwa dalam budaya berbahasa Bali tidak selalu mementingkan subjek, sehingga 'tokoh' dalam *sasonggan* itu tidak menjadi dominan. Hal ini sejalan dengan prinsip kesantunan dalam teori pragmatik dan sejalan pula dengan etika berbahasa Bali bahwa dianggap kurang etis jika membicarakan orang lain. Oleh karena itu strategi perubahan struktur klausa dapat digunakan untuk 'menyembunyikan' subjek dalam *sasonggan*.

c. *Sasonggan* Berbentuk Klausa tidak lengkap
 Disebut klausa tidak lengkap karena fungsi subjek dalam konstruksi *sasonggan* tidak dihadirkan secara eksplisit. Ketidakhadiran fungsi subjek disebabkan pelibat telah memahami pokok yang dimaksudkan dalam *sasonggan* itu. Penghilangan fungsi subjek sejalan dengan prinsip ekonomi linguistik, yang menekankan efisiensi konstruksi lingual dalam ujaran. Dikaitkan dengan budaya berbahasa Bali, ada prinsip etis bahwa semakin sedikit berbicara maka peluang salah mengatakan sesuatu semakin sedikit pula; sehingga ada *sasonggan* yang terkait dengan etika ini, yakni *liunan krebek kuangan ujan*

'kebanyakan gemuruh kekurangan hujan' yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang banyak bicara tetapi tidak ada isinya. Juga ada *sasonggan lengis ulung dadi tultul aji kapas, raos ulung tan sida nuduk* 'minyak tumpah dapat diambil dengan kapas, ucapan terlontar tak dapat diambil'. *Sasonggan* ini digunakan untuk menasihati masyarakat agar berhati-hati jika mengatakan sesuatu. Sikap kehati-hatian ini dapat diungkapkan melalui *sasonggan* dengan klausa tidak lengkap.

(6) *Gansaran tindak, kuangan daya.*
 Cepat berbuat, kurang berpikir
 'Tindakan grasa-grusu, tanpa dipikirkan matang-matang'

(7) *Ngentungan blakas matali.*
 Melemparkan parang bertali
 'Tindakan untung-untungan'

Berdasarkan struktur klausa, *sasonggan* (6) dan (7) tidak memiliki subjek. Pelibat telah mengetahui bahwa pelaku yang dimaksud dalam *sasonggan* itu adalah para pelibat atau masyarakat Bali pada umumnya. Pola klausa *sasonggan* (6) dapat divisualkan seperti berikut ini.

Sasonggan :
Gansaran tindak, kuangan daya
 Fungsi :
 P P
 Kategori :
 adjektif verba adjektif nomina
 Peran :
 kualitas tindakan kualitas benefaktif

Pola klausa *sasonggan* (7) dapat divisualkan seperti berikut ini.

Sasonggan :
ngentungan blakas matali
 Fungsi :
 P O Ket. keadaan
 Kategori :
 verba nomina verba
 Peran :
 tindakan penderita benefaktif

FUNGSI SASONGGAN DALAM BUDAYA BERBAHASA BALI

a. Fungsi Informatif

Fungsi informatif sebuah ujaran merupakan representasi dari tindak tutur konstantif. Leech (1997), menjelaskan bahwa tindak tutur konstantif digunakan apabila penutur (n) memberikan informasi kepada petutur (t). Pandangan ini sejalan dengan fungsi deskriptif yang dikemukakan Lyons (1997). Dalam pandangan Lyons, fungsi tindak tutur deskriptif adalah penutur (n) bertujuan mengkomunikasikan informasi faktual kepada petutur (t). Halliday (1973) menyebut fungsi ujaran konstantif dengan istilah fungsi ideasional, yakni ujaran yang digunakan untuk menyampaikan pengalaman keduniaan.

Sasonggan merupakan salah satu ekspresi lingual dalam bahasa Bali yang sering digunakan dalam wacana kebudayaan. Informasi-informasi kultural banyak diungkapkan melalui *sasonggan* ini. Misalnya, *sasonggan abias pasih* 'sepasir di laut' digunakan untuk menyampaikan informasi kuantitas sesuatu yang tidak terhitung. Dalam konteks ini, penutur (n) ingin menginformasikan kepada petutur (t) bahwa sesuatu ada dan jumlahnya tidak dapat dihitung. Dengan menggunakan *sasonggan abias pasih* diharapkan petutur (t) memahami bahwa jumlah sesuatu yang dibicarakan sangat banyak, walaupun *sasonggan* ini terkesan bombastis atau melebih-lebihkan tetapi pesan yang ingin disampaikan bukanlah sesuatu yang berlebihan. Deskripsi *bias pasih* digunakan sebagai perbandingan alamiah untuk menggambarkan kuantitas sesuatu yang sangat banyak.

Demikian pula *sasonggan celeng Galungan celeng Kuningan* 'babi Galungan, Bali Kuningan' yang digunakan untuk menggambarkan dua kondisi yang sama. *Sasonggan celeng Galungan, celeng Kuningan*, digunakan untuk menggambarkan dua pilihan yang memiliki implikasi atau akibat yang sama. Pilihan mana pun yang diambil, pelibat tetap dihadapkan pada hasil atau akibat yang sama. *Sasonggan* ini digunakan untuk menggambarkan rangkaian peristiwa yang pasti akan dialami oleh seluruh masyarakat. Oleh karena itu, *sasonggan celeng Galungan, celeng Kuningan* dinyatakan memiliki fungsi informatif.

b. Fungsi Direktif

Sebuah tuturan dinyatakan berilokusi direktif jika dengan tuturan itu penutur ingin menghasilkan efek berupa tindakan untuk dilakukan oleh petutur (Leech, 1993 : 164). Sejalan dengan Leech, Beratha (1999 : 110) dan Gunawan (1994 : 85 – 86) menyatakan bahwa ilokusi direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud agar petutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Elemen-elemen makna ilokusi direktif antara lain : memesan, memerintah, mengundang, menasihati, dan meminta.

Berdasarkan data, tampaknya *sasonggan* banyak digunakan untuk fungsi direktif ini, khususnya untuk menasihati seseorang. Menasihati dinyatakan sebagai tindak ujar direktif karena penutur ingin agar ujarannya dijadikan alasan bagi petutur untuk melakukan sesuatu yang terbaik sesuai dengan norma dan etika budaya Bali. Contoh *awak baduda nagih madain garuda* 'Kumbang tanah ingin menandingi garuda'. *Sasonggan* ini sering digunakan untuk membentuk kesadaran diri (seseorang) akan keterbatasan dirinya, sehingga tidak memiliki cita-cita atau mengharapkan sesuatu yang muluk-muluk. *Sasonggan awak baduda nagih madain garuda* merupakan sarana edukasi publik agar setiap orang memahami dirinya, memahami keterbatasannya, memahami potensinya, sehingga tidak melakukan sesuatu yang sia-sia. *Sasonggan* ini dapat pula digunakan sebagai kontrol perilaku sosial atau pengendalian sosial. Disadari, berbagai ketimpangan sosial bermula dari kegagalan pengendalian diri secara individual. Beberapa contoh *sasonggan* yang memiliki makna sama antara lain, *Kunang-kunang anarung sasi; Kuping ngliwatin tanduk*.

Contoh *sasonggan* lain yang berfungsi direktif, khususnya ilokusi menasihati adalah *Joh pajalane liu ane tepukin* 'Jauh berjalan, banyak yang dilihat'. *Sasonggan* ini digunakan untuk memberikan analogi empirik bahwa orang yang suka belajar tentu memiliki banyak pengetahuan. *Sasonggan* ini digunakan sebagai pedoman hidup masyarakat Bali untuk terus membelajarkan diri melalui berbagai jalur pendidikan yang ada : formal, informal, dan nonformal. Dalam budaya Bali, sastra sering digunakan sebagai media pembelajaran hingga menghasilkan ungkapan *nyastra sambil mlajah*,

mlajah sambil nyastra 'bersastra sambil belajar, belajar sambil bersastra'. Demikian pula sasongan *Becatan tindak kuangan daya* 'kecepatan bertindak kurang pemikiran' digunakan untuk menasihati orang yang grasa-grusu mengambil keputusan tanpa memikirkan terlebih dahulu secara matang apa yang akan dilakukan.

c. Fungsi Ekspresif

Suatu ujaran dinyatakan mengandung ilokusi ekspresif apabila penutur bermaksud mengungkapkan sikap psikologis terhadap suatu keadaan (Leech, 1993 : 164). Beratha (1999 : 110) dan Gunawan (1994 : 86) menyatakan, suatu ujaran bermakna ilokusi ekspresif apabila tuturan itu diartikan sebagai evaluasi. Ilokusi ekspresif mencakup : mengucapkan terima kasih, memuji, mengeritik, dan minta maaf. *Sasongan* untuk ilokusi ekspresif antara lain *wareg tan paneda*, *bungah tan pangango* 'kenyang tanpa makan, cantik/tampan tanpa busana' seperti dalam kutipan berikut ini.

Ida kalintang sweca. Punika mawinan rena manah titiang dados penyeroran. Rasa wareg tan paneda, bungah tan pangango.

'Beliau sangat dermawan. Itu yang menyebabkan saya senang menjadi abdi. Terasa kenyang tanpa makan, cantik tanpa busana'

Sasongan wareg tan paneda, bungah tan pangango digunakan untuk mengungkapkan perasaan senang penutur akan suatu keadaan yang dirasakan sangat baik untuk dirinya.

Ekspresi seseorang tidaklah selalu positif, tetapi sering kali pula negatif. Ketika kecewa atau sedih, penutur bahasa Bali pun sering menggunakan *sasongan*, seperti *bedug pangorengan* 'cembung kual' yang digunakan untuk menggambarkan perasaan kecewa kepada seseorang yang memiliki pendirian kaku, mau menang sendiri dan tidak bisa mengerti pendapat orang lain. *Sasongan* ini merupakan analogi deskriptif terhadap bentuk fisik kual yang jika bagian cembungnya diratakan maka kual itu akan pecah dan tidak dapat digunakan lagi. Demikian pula *sasongan Goloh di tendas kelet di ikut* 'Longgar di kepala ketat di ekor' yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan kecewa terhadap seseorang yang pada mulanya merelakan atau mengikhhlaskan sesuatu namun pada akhirnya orang tersebut berkeberatan memberikan sesuatu yang dijanjikan sebelumnya.

d. Fungsi Fatik

Leech (1993) dan Lyons (1977) menjelaskan fungsi fatik merupakan fungsi bahasa untuk basa-basi. Fungsi fatik dimaksudkan untuk memelihara hubungan sosial dalam satu komunitas bersama. Masyarakat Bali merupakan masyarakat komunal yang diwujudkan dalam berbagai bentuk organisasi sosial kemasyarakatan sehingga pemeliharaan hubungan sosial menjadi sangat penting. Kehilangan hubungan sosial dapat berakibat yang sangat fatal bagi masyarakat Bali. *Sasongan* merupakan salah satu ekspresi lingual dalam bahasa Bali dapat digunakan untuk memelihara hubungan sosial ini. Misalnya, *sasongan Cenik-cenikan punyan sotong* 'Kecil-kecil pohon jambu biji' sering digunakan untuk memuji seseorang yang bertubuh kecil tetapi sanggup menyelesaikan pekerjaan yang berat. *Sasongan* ini selain bermaksud memuji kelebihan orang lain tetapi juga dimaksudkan untuk tetap memelihara hubungan sosial yang telah terbangun. *Sasongan* lain yang sering digunakan untuk memelihara hubungan sosial, yakni *kropak majalan* 'kropak berjalan'. *Sasongan* ini digunakan untuk menggambarkan orang yang memiliki banyak ilmu pengetahuan, sehingga disegani banyak orang.

SIMPULAN

Sasongan merupakan salah satu bagian dari paribasa Bali yang tidak terpisahkan dengan budaya pemakaian bahasa Bali secara keseluruhan. Sebagai salah satu bentuk paribasa Bali, *sasongan* banyak digunakan dalam wacana kebudayaan Bali. Oleh karena itu, *sasongan* dapat dikatakan sebagai bentuk unik dalam budaya berbahasa Bali.

Berdasarkan kajian teori struktural, *sasongan* dapat diidentifikasi menjadi tiga bentuk, yaitu (1) *sasongan* berbentuk klausa mandiri, (2) *sasongan* berbentuk klausa gabungan, dan (3) *sasongan* berbentuk klausa tak lengkap. Adanya varian bentuk-bentuk *sasongan* menunjukkan sifat kedinamisan internal kaidah bahasa Bali yang diapresiasi secara baik oleh pemakai dan diimplementasikan dalam pemakaian bahasa Bali. Dalam penggunaannya, *sasongan* memiliki empat fungsi pokok, yaitu (1) fungsi informatif, (2) fungsi direktif, (3) fungsi ekspresif, dan (4) fungsi fatik. Semua fungsi *sasongan* itu sejalan dengan budaya berbahasa Bali yang dijunjung tinggi para penuturnya.

DAFTAR RUJUKAN

Beratha, Ni Luh Sutjiati. (1998b), "Materi Kajian Linguistik Kebudayaan", dalam *Linguistika Tahun V Edisi Kesembilan*, 41 – 45, Universitas Udayana, Denpasar.

Djajasudarma, T. Fatimah. (1993), *Metode Linguistik: Ancangan Metode dan Kajian*, Eresco, Bandung.

Gunawan, Asim. (1994), "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia–Jawa di Jakarta: kajian sosiopragmatik", dalam *PELLBA* 7, 81 – 111. Jakarta: Kanisius.

Leech, Geoffrey. (1993), *The Principles of Pragmatics*, Universitas Indonesia Press: Jakarta.

Mustansyir, Rizal. (1988), *Filsafat Bahasa: Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*, Prima Karya, Jakarta.

Sudaryanto. (1993), *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta.

Sukrawati, Cokorda Istri. (1995). 'Sekilas tinjauan bladbadan sebagai bentuk permainan bunyi dalam bahasa Bali', *Aksara No. 9. Tahun V*, 238 – 251.

Thomas, Jenny. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. New York: Longman.

Tim Penyusun Kamus Bali-Indonesia. (1991). *Kamus Bali – Indonesia*. Diperbanyak dan diedarkan oleh Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali, Denpasar.

Tinggen, I Nengah. (1995). *Aneka Rupa Paribasa Bali*. Singaraja: Rikha Dewata.

Wahab, Abdul. (1990). 'Sepotong model studi tentang metafora'. Dalam Aminuddin (ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif*, 126 – 138. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.

Wierzbicka, Anna. (1996a). 'Cultural scripts: a new approach to study of cross culture communication'. Dalam Anna Wierzbicka (Conventor), *Cross-Culture Communication*, 1 – 10. Australia: Australian National University.

Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Chafe, Wallace L. (1970). *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.

Frawley, William. (1992). *Linguistic Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Gautama, Wayan Budha (1995). *Pralambang Basa Bali*. Denpasar: CV. Kayumas.

Ginarsa, Ketut.(1985) *Paribasa Bali*. Denpasar: CV. Kayumas.

Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey .(1997). *Semantics* diterjemahkan oleh Aina dan Sumitro. Solo: Sebelas Maret University Press.

Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Diperbanyak oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Jakarta.

Parera, Jos Daniel. (1990). *Teori Semantik*. Jakarta : Erlangga.

Searle, John R. (1990). *Speech Acts : An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge : Cambridge University Press.

Simpem A.B., I Wayan. (1988). *Basita Parihasa*. Denpasar : Upada Sastra.

Soemarmo, Marmo. (:1988). 'Pragmatik dan perkembangan mutakhirnya'. Dalam Soenjono Dardjowidjoyo, (ed.), *PELLBA I*, 157 – 215. Jakarta: Unika Atma Jaya Press.

SASONGGAN: KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI DALAM BUDAYA BERBAHASA BALI

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	blogspotcom-imade.blogspot.com Internet Source	4%
2	jurnal.isi-dps.ac.id Internet Source	3%
3	ojs.unud.ac.id Internet Source	2%
4	documents.tips Internet Source	1%
5	Nengah Arnawa, I Wayan Gunartha, I Nyoman Sadwika. "Balinese Hegemonic Politness in Awig-Awig of Desa Pakraman", Theory and Practice in Language Studies, 2018 Publication	<1%
6	jihadtalib-jihad.blogspot.com Internet Source	<1%
7	nurendahbastinduns.blogspot.com Internet Source	<1%

Sumiarti Sumiarti. "APLIKASI TOTAL QUALITY

8

MANAGEMENT (TQM) DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) PURWOKERTO",
Jurnal Penelitian Agama, 2017

Publication

<1%

9

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1%

10

Submitted to Udayana University

Student Paper

<1%

11

aksara.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1%

12

Rizki Sutyani, Supadi Supadi, Marina Siti
Sugiyati. "STRUKTUR KALIMAT DALAM TEKS
ANEKDOT PADA BUKU TEKS SMA KELAS X",
Jurnal Ilmiah KORPUS, 2019

Publication

<1%

13

fr.scribd.com

Internet Source

<1%

14

Nengah Arnawa. "Cecimpedan: Semantic-
cognitive Process on Balinese Children", Theory
and Practice in Language Studies, 2017

Publication

<1%

15

leksilion-rote.blogspot.com

Internet Source

<1%

16

Submitted to Universitas Negeri Semarang

Student Paper

<1%

17

Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Student Paper

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

SASONGGAN: KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI DALAM BUDAYA BERBAHASA BALI

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10
